

## **Rasa Aman di Tengah Keberagaman: Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Spiritual Salat Jum'at Berjamaah di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Palembang**

**Alya Putri Mustika<sup>1</sup>, Az-Zahra Nadya Pratiwi<sup>2</sup>, Bunga Yofyta Sari<sup>3</sup>, Sofi Agustina<sup>4</sup>, Rafda Syahrani<sup>5</sup>, Nabila Fitriani<sup>6</sup>**

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>6</sup> Universitas Multi Data Palembang

Corresponding Email: [alyaputrimustika@gmail.com](mailto:alyaputrimustika@gmail.com)<sup>1</sup>, [azzahranadyapратиwi@gmail.com](mailto:azzahranadyapратиwi@gmail.com)<sup>2</sup>, [bungayofytasari1@gmail.com](mailto:bungayofytasari1@gmail.com)<sup>3</sup>, [sssopii31826@gmail.com](mailto:sssopii31826@gmail.com)<sup>4</sup>, [rafdaasyahrani@gmail.com](mailto:rafdaasyahrani@gmail.com)<sup>5</sup>, [fitrianinabila1504@gmail.com](mailto:fitrianinabila1504@gmail.com)<sup>6</sup>

Number Whatsapp: 08971256580

### **Abstract**

*This study aims to explore the subjective experiences of congregants in perceiving a sense of safety during the Friday prayer at the Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Grand Mosque in Palembang, which is attended by worshippers from diverse social backgrounds. Using a qualitative approach with a phenomenological design, data were collected through in-depth interviews with four participants consisting of three primary informants and one supporting source. Data analysis was conducted through reduction and meaning interpretation based on phenomenological principles. The findings reveal that the sense of safety is constructed through six interrelated dimensions: environment, social climate, relationship, inner experience, sense of self, and spirit/meaning. Physical factors such as cleanliness, spatial arrangement, and adequate facilities contribute to initial comfort and reduce anxiety upon entering the mosque. Positive social interactions characterized by respect and non-judgment reinforce psychological security and foster a sense of acceptance. Moreover, the sense of safety enhances spiritual depth by facilitating concentration and inner peace during worship. Diversity among congregants does not generate tension; instead, it forms an inclusive space that strengthens equality and communal belonging. This study highlights the importance of holistic mosque management in maintaining physical, social, and spiritual safety. The findings contribute to a deeper understanding of safety dynamics within religious public spaces and their relevance to the spiritual well-being of Muslim communities.*

**Keywords :** *sense of safety, phenomenology, congregational diversity, grand mosque, spiritual experience*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif para jamaah dalam memaknai rasa aman saat pelaksanaan salat Jumat di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Palembang, yang dihadiri oleh jamaah dari latar sosial yang beragam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat partisipan yang terdiri dari tiga informan utama dan satu sumber pendukung. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi dan interpretasi makna berdasarkan prinsip-prinsip fenomenologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rasa aman terbentuk melalui enam dimensi yang saling berkaitan, yaitu: lingkungan, iklim sosial, hubungan, pengalaman batin, rasa diri, serta spiritualitas/makna. Faktor fisik seperti kebersihan, tata ruang, dan ketersediaan fasilitas yang memadai memberikan kenyamanan awal dan mengurangi kecemasan saat memasuki masjid. Interaksi sosial yang positif, ditandai dengan sikap saling menghormati dan tidak menghakimi, memperkuat rasa aman psikologis dan menumbuhkan perasaan diterima. Selain itu, rasa aman meningkatkan kedalaman spiritual dengan memfasilitasi konsentrasi dan ketenangan batin selama beribadah. Keberagaman jamaah tidak menimbulkan ketegangan, tetapi justru membentuk ruang inklusif yang memperkuat kesetaraan dan kebersamaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan masjid yang holistik dalam menjaga keamanan fisik, sosial, dan spiritual. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika rasa aman dalam ruang publik keagamaan serta relevansinya terhadap kesejahteraan spiritual komunitas Muslim.

**Kata Kunci:** Rasa aman, fenomenologi, keragaman jamaah, masjid agung, pengalaman spiritual

## **Pendahuluan**

Masjid sejak awal peradaban Islam telah menjadi pusat kehidupan umat, tidak hanya sebagai tempat ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat. Pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai pusat interaksi, pendidikan, musyawarah, hingga penyelesaian persoalan sosial umat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan harmonis di tengah keberagaman serta menjadi ruang aman bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang kelompoknya (Fitriani & Farih, 2025). Masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim. Ia tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual seperti salat lima waktu, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan pembinaan moral. Masjid di berbagai kawasan perkotaan di Indonesia berkembang menjadi ruang yang mempengaruhi transformasi keagamaan masyarakat. Masjid menjadi tempat umat memperdalam ajaran agama, memperkuat ukhuwah Islamiyah, sekaligus membangun relasi sosial yang harmonis. Masjid sebagai ruang sosial dan spiritual yang terbuka bagi semua kalangan menghadirkan dinamika yang kompleks (Hasyim, 2023).

Masjid sejak lama dipahami bukan hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk karakter, moral, dan ketenteraman batin umat Muslim. Dalam konteks kehidupan modern yang diwarnai berbagai tekanan psikologis, arus informasi yang cepat, dan perubahan moral masyarakat, keberadaan masjid menjadi semakin penting sebagai pusat penguatan spiritual. Melalui kegiatan ibadah berjamaah, kajian keagamaan, dan interaksi antarsesama jamaah, masjid menghadirkan suasana yang mendorong terciptanya rasa damai, aman, serta kedekatan spiritual dengan Tuhan (Samoeri et al, 2024). Seperti melalui salat Jum'at yang penuh dengan berbagai jamaah dengan latar belakang, salat Jum'at sendiri merupakan salah satu kewajiban yang memiliki tempat istimewa dalam agama Islam.

Setiap hari Jumat, kaum Muslimin di seluruh dunia berkumpul di masjid-masjid untuk melaksanakan ibadah yang tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga sosial. Sholat Jum'at menggantikan sholat Zhuhur yang biasanya terdiri dari empat rakaat menjadi dua rakaat yang dilaksanakan secara berjamaah, dan didahului oleh dua khutbah. Sholat Jum'at bukan hanya sebuah kewajiban rutin, tetapi juga sebuah bentuk manifestasi dari kesatuan dan persatuan umat Islam. Sholat Jum'at bukan hanya sebuah kewajiban rutin, tetapi juga sebuah bentuk manifestasi dari kesatuan dan persatuan umat Islam (Saputra, 2023). Dengan kata lain salat Jum'at berjamaah ini dapat menjadi salah satu fenomena keberagaman yang menyatukan berbagai latar belakang jamaah salat Jum'at.

Keberagaman dapat diartikan sebagai "*Diversity is the focus of a wide-ranging corpus of normative discourses, institutional structures, policies and practices...*" ini dapat diartikan bahwa keberagaman dalam konteks social Islam, seperti salat Jumat berjamaah tidak hanya soal perbedaan jamaah, tetapi juga melekat dalam struktur kelembagaan masjid dan kebijakan dalam pengelolaannya. Vertovec juga menjelaskan bahwa "*the dynamic interaction of ... variables, including ... religious tradition ... legal status ... labour market experiences ... is what is meant by 'super-diversity'*" yang jika dikaitkan dengan salat jumat yang berlatar heterogeny: etnis, status social-ekonomi, atau status migran sangat sesuai (Vertovec 2013). Keberagaman jamaah, baik dari segi usia, tingkat religiusitas, maupun latar sosial ekonomi, menjadi ciri khas ruang ibadah di perkotaan. Keberagaman ini sekaligus menuntut terciptanya suasana yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh jamaah agar mereka dapat menjalankan ibadah dengan tenang dan khusyuk. Dalam berbagai kasus, rasa aman jamaah dapat terbentuk melalui pengelolaan masjid yang baik, hubungan sosial yang harmonis, serta kegiatan keagamaan yang teratur dan partisipatif (Hasyim 2023).

Konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh ruang yang aman, memadai, dan inklusif untuk mengekspresikan spiritualitasnya. Namun, realitas historis dan sosial menunjukkan bahwa akses terhadap ruang spiritualitas tersebut kerap terhambat oleh berbagai faktor, seperti bias sosial, mayoritas-minoritas, gender, dan terutama kondisi disabilitas. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai-nilai teologis yang inklusif dengan praktik keberagaman di ruang-ruang ibadah, termasuk masjid (Asparina, 2019).

Aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan tidak hanya menguatkan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya etika sosial, solidaritas, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, masjid berfungsi ganda: sebagai pusat ibadah sekaligus sebagai institusi sosial yang menopang stabilitas spiritual masyarakat. Di tengah masyarakat yang semakin beragam secara sosial, budaya, dan tingkat religiositas, keberadaan masjid yang mampu menjamin rasa aman bagi seluruh jamaah menjadi isu penting. Keberagaman ini menghadirkan dinamika tersendiri dalam interaksi jamaah, sehingga pengalaman spiritual yang tercipta pun bersifat unik dan kaya (Samoeri et al, 2024).

Dalam perkembangan masyarakat modern, keberagaman umat Islam meningkat, baik dari sisi aliran, organisasi, maupun preferensi ibadah. Keberagaman ini merupakan bagian dari dinamika kehidupan beragama, namun dapat menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola dengan semangat toleransi dan moderasi. Masjid sebagai ruang publik keagamaan sering menjadi titik temu berbagai kelompok yang membawa pemahaman berbeda-beda (Fitriani & Farih, 2025). Keberagaman dalam

salat Jum'at tentunya harus menciptakan rasa aman untuk seluruh jamaah salat Jum'at. Rasa aman merupakan bagian mendasar dari pengalaman manusia dan memiliki pengaruh besar terhadap cara seseorang berpikir, berperilaku, dan membangun relasi sosial. Dalam konteks ruang keagamaan, rasa aman bukan hanya berkaitan dengan bebasnya seseorang dari ancaman fisik, tetapi juga mencakup keamanan psikologis, sosial, dan spiritual (Pessi et al, 2025).

Masjid Agung Sultan Mahmud Badarudding Jayo Wikramo merupakan salah satu masjid terbesar sekaligus bangunan bersejarah yang menjadi kebanggaan masyarakat Palembang. Masjid ini berdiri di kawasan strategis, tepatnya di Jalan Jenderal Sudirman, 19 Ilir, Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatra Selatan. Bangunan ini memiliki nilai sejarah yang panjang serta daya tarik arsitektur yang khas Naja Sarjana (2023) dalam Detik Sumsel. Masjid Agung Palembang memiliki peran penting sebagai pusat peradaban dan menjadi salah satu wujud nyata keberadaan Islam di tengah masyarakat. Fungsi ini tampak dari berbagai aktivitas ibadah yang dilaksanakan, mulai dari salat fardhu lima waktu, salat Jumat, salat rawatib, salat dhuha, salat tahiyatul masjid, salat sunat mutlak, hingga salat tarawih, witr, dan ibadah sunah lainnya.

Masjid Agung Palembang pun berfungsi sebagai tempat pengumpulan serta pengelolaan zakat, infak, dan sedekah, serta menjadi lokasi pelaksanaan manasik haji dan umrah. Peran masjid sebagai pusat ibadah tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang berlangsung secara harian, bulanan, hingga tahunan. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari meliputi salat rawatib lima waktu dan penyampaian dakwah. Hal ini selaras dengan tujuan utama pendirian masjid, yaitu sebagai sarana untuk mengingat Allah dan mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat (Darmawan, 2019). Dalam konteks modern yang semakin kompleks, peran masjid melampaui fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, menjadikannya institusi vital dan jaminan keamanan yang signifikan.

Masjid harus dipandang sebagai pusat yang menjamin keamanan dalam segala dimensinya, termasuk memberikan rasa nyaman dan perlindungan spiritual bagi individu. Sebagai pusat sosial, pendidikan, dan komunitas, masjid sangat berperan dalam memperkuat jaringan solidaritas di kalangan umat Muslim, serta menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan harmonis bagi jamaah maupun masyarakat sekitar. Optimalisasi peran masjid ini, termasuk melalui penyelenggaraan pendidikan tentang nilai-nilai toleransi dan perdamaian, sangat penting untuk membentuk kesadaran menjaga keamanan sosial dan berfungsi sebagai pelopor harmoni di tengah tantangan zaman. Dengan demikian, masjid, termasuk Masjid Agung Palembang, pada akhirnya berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan berkeadilan, di mana setiap individu dapat menjalankan keberagaman mereka dengan rasa aman dan saling menghormati (Rieskha, 2024).

Masjid Agung ini tentunya dipadati oleh jamaah dari berbagai latar belakang yang berbeda mulai dari status sosial, usia, pekerjaan, dan budaya. Tentunya dalam kondisi yang beragam ini rasa aman sangat dibutuhkan dalam melaksanakan ibadah di sana terkhususnya salat Jum'at berjamaah yang penuh dengan jamaah dengan latar belakang yang berbeda. Rasa aman dibutuhkan untuk meraih kenyamanan saat melaksanakan salat dan berinteraksi di lingkungan Masjid. Kenyamanan sendiri adalah keadaan persepsi individu pada saat kebutuhan mereka terpenuhi dengan rasa puas dan senang terhadap keadaan yang ada (Khoiri & Basri 2024). Sebaliknya, jika tidak mendapatkan rasa aman saat beribadah tentunya akan mengurangi kenyamanan dan kualitas pengamaan spiritualitas seseorang.

Kenyamanan jamaah sangat bergantung pada sistem pengelolaan masjid yang efektif, terutama melalui penerapan fungsi idarah dan imarah. Idarah mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan berbagai program masjid, sementara imarah berperan dalam memakmurkan masjid melalui pelayanan yang baik, fasilitas yang layak, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang berkesinambungan (Firdaus, 2021). Ketersediaan dan peningkatan aspek keamanan fasilitas masjid sendiri adalah ekspektasi kunci dari jamaah yang harus dipenuhi. Dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi ini, masjid berkontribusi besar dalam mewujudkan komunitas yang damai, memungkinkan setiap individu dapat menjalankan keberagamaan mereka dengan rasa aman yang utuh dan saling menghormati (Nabila, 2023).

Rasa Aman yang diemban oleh masjid bersifat multidimensional, mencakup perlindungan dari ancaman fisik, kenyamanan, serta perlindungan spiritual dan emosional, yang esensial bagi keberagamaan jamaah. Sebagai pusat sosial, pendidikan, dan komunitas, masjid memperkuat jaringan solidaritas, mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, dan menjadi pelopor dalam mengatasi konflik dan ekstremisme (Apriartha, 2024). Masjid yang juga berperan sebagai ruang sosial yang membangun solidaritas, kepedulian, dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang beragam. Melalui berbagai program seperti layanan kesehatan, donor darah, bantuan bencana, pelayanan musafir, dan kegiatan Jumat Berkah, masjid berperan dalam memperkuat hubungan antarjamaah serta menghadirkan lingkungan yang inklusif, suportif, dan aman secara sosial maupun emosional. Upaya-upaya ini terbukti mengurangi isolasi sosial dan menciptakan suasana yang kondusif bagi jamaah untuk merasakan kenyamanan, ketenangan, serta pengalaman spiritual yang lebih mendalam ketika beribadah, termasuk pada momen Salat Jum'at berjamaah (Restu, 2024). Melalui peran-peran ini masjid secara aktif berkontribusi dalam menjaga ketertiban dan keamanan sosial. Oleh karena itu, optimalisasi peran masjid sangat krusial untuk menciptakan komunitas yang

aman, harmonis, dan berkeadilan, memungkinkan setiap individu dapat menjalankan keberagaman mereka dengan rasa aman yang utuh dan saling menghormati (Kurniawaty, 2024).

Kajian mengenai rasa aman dalam konteks keberagaman salat Jum'at berjamaah masih sangat jarang dilakukan, terutama pada tempat yang menjadi ruang ibadah besar seperti Masjid Agung di Palembang. Oleh karena itu, penelitian ini kami lakukan untuk memahami bagaimana jamaah salat Jum'at menafsirkan, merasakan, dan mengalami secara langsung rasa aman ketika mereka melaksanakan salat Jum'at berjamaah di tengah keberagaman yang mengelilingi mereka. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini berusaha menggali pengalaman subjektif para jamaah sehingga dapat mampu memberikan gambaran mengenai dinamika psikologis yang terbentuk dalam praktik ibadah mingguan ini. Hasil dari penelitian ini kami harap dapat mampu memberikan pemahaman mengenai hubungan variabel psikologis rasa aman terhadap fenomena keberagaman salat Jum'at berjamaah yang juga menjadi pengalaman spiritual.

### **Metode**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis dan terencana di mana peneliti mengumpulkan informasi berwujud kata, narasi, tindakan, atau interaksi sosial dari informan melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan/atau dokumentasi. Tujuan utama dari tahap ini adalah menggali makna subjektif dan pengalaman mendalam partisipan dalam konteks alamiah (*natural setting*), bukan sekadar mengumpulkan angka statistik (Rachmawati, I. N. 2007). Dalam pendekatan kualitatif ini kami menggunakan jenis studi fenomenologis, dimana penelitian fenomenologis adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memahami makna terdalam dari pengalaman hidup (*lived experience*) individu terhadap suatu fenomena tertentu (Aflah, F. R., & Murhayati, S. 2025), dalam konteks penelitian ini pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif para partisipan mengenai rasa aman sebagai variabel utama. Populasi penelitian adalah jamaah-jamaah salat Jumat di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Palembang.

Populasi sendiri adalah keseluruhan elemen baik objek maupun subjek yang menjadi fokus perhatian dalam ruang lingkup dan periode waktu tertentu (Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. 2023). Dari Populasi tersebut, peneliti menarik 4 orang untuk menjadi sampel dalam penelitian ini, tiga orang menjadi informan utama dan satu orang menjadi narasumber pendukung untuk memperkuat dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, sehingga kami para peneliti dapat memperoleh data dan



pemahaman yang lebih objektif mengenai pengalaman dan persepsi partisipan terkait rasa aman. Pedoman wawancara dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori (Lynch et al., 2024) yang mencakup beberapa dimensi, yaitu *Environment*, *Social Climate*, *Relationship*, *Inner Experience*, *Sense of Self*, *Spirit/Meaning*. Dimensi-dimensi tersebut relevan dengan konteks penelitian ini, yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana jamaah dengan latar belakang yang berbeda dan beragam merasakan rasa aman dalam aktivitas spiritual di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Palembang. Teknik analisis data kami lakukan dengan menggunakan proses reduksi data. Proses reduksi data dalam penelitian fenomenologis dilakukan dengan melalui beberapa tahap, diantaranya penyajian data, dan penarikan makna sesuai dengan prinsip analisis fenomenologis.

### **Hasil**

Dalam penelitian ini, kami para peneliti Menyusun pertanyaan wawancara untuk variable psikologis rasa aman menggunakan teori dari (Lynch et al., 2024) yang mencakup beberapa dimensi, yaitu *Environment*, *Social Climate*, *Relationship*, *Inner Experience*, *Sense of Self*, *Spirit/Meaning*. Rasa aman (*sense of safety*) dipahami sebagai pengalaman subjektif seseorang ketika merasa terlindungi dari ancaman fisik, sosial, maupun psikologis. Rasa aman tidak hanya ditentukan oleh kondisi objektif di lingkungan, tetapi juga oleh persepsi internal, sensasi tubuh, hubungan sosial, dan makna batin yang memberi ketenangan (Lynch et al., 2024). Adapun hasil yang kami peroleh dari setiap dimensi yaitu:

#### **A. *Environment***

Setelah melakukan wawancara dengan informan, kami memperoleh bahwa dari dimensi *Environment*, Seluruh informan menggambarkan kondisi fisik masjid sebagai faktor penting yang memberi rasa aman dan menurunkan kecemasan. Area parkir yang luas, tempat wudu yang representatif, kebersihan masjid, serta tata ruang yang rapi memberikan kenyamanan sejak jamaah memasuki lingkungan masjid. HP dan JEP sama-sama menekankan bahwa datang lebih awal memberi kesempatan untuk memperoleh posisi di dalam masjid, yang dirasakan sejuk, tenang, dan jauh dari keramaian. AF, meskipun merasakan kenyamanan secara umum, menyebutkan bahwa kerumunan di pintu masuk sering menimbulkan desakan yang membuatnya kurang nyaman. Dari pengurus masjid, diketahui bahwa aspek fisik ini memang dikelola secara sistematis melalui penjadwalan, kebersihan, serta tata alur jamaah sehingga mampu mengakomodasi banyaknya jamaah dengan tetap menjaga ketertiban.

#### **B. *Social Climate***

Dari dimensi *Social Climate*, dipersepsikan positif oleh informan dewasa (HP dan JEP). Mereka menggambarkan suasana saling menghormati dan minim konflik, meskipun jamaah berasal dari latar belakang yang sangat beragam. Sikap sopan, tidak saling mengganggu, serta fokus jamaah pada ibadah membuat suasana masjid terasa tenang. AF sebagai jamaah remaja memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Ia lebih sering mengalami gangguan dari anak-anak kecil dan teman sebaya, seperti berlari, berteriak, atau tindakan jahil. Gangguan tersebut membuatnya harus lebih berhati-hati dan waspada. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mengenai iklim sosial dapat dipengaruhi oleh kelompok usia dan posisi sosial. Dari sisi pengurus, keragaman jamaah bukanlah hambatan; justru yang sering menjadi tantangan adalah perbedaan pemahaman dasar mengenai etika ibadah (misalnya tidak merapatkan saf atau pakaian yang kurang tepat). Namun tantangan tersebut dapat dikelola melalui penertiban yang konsisten.

### **C. Relationship**

Dimensi *relationship* merujuk pada hubungan interpersonal langsung antarjamaah maupun antara jamaah dan petugas masjid. HP dan JEP menyatakan bahwa interaksi interpersonal yang terjadi bersifat hangat namun tetap proporsional, seperti saling memberi ruang dalam saf, membantu menunjukkan tempat kosong, salaman setelah salat, atau sekadar senyum dan sapaan ringan. Meskipun sederhana, bentuk interaksi tersebut menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengurangi perasaan asing di tengah keramaian. JEP mengungkapkan bahwa ia hanya sesekali berinteraksi dengan jamaah lain, dan lebih banyak berhubungan dengan petugas masjid, namun ia tetap merasakan adanya penerimaan yang sama terhadap dirinya. Baginya, hubungan interpersonal tidak harus intens, tetapi cukup tidak mengganggu dan saling menghormati. AF, sebagai jamaah muda, mengalami hubungan interpersonal yang lebih dinamis. Ia kadang diganggu oleh anak-anak atau teman sebaya, tetapi tetap merasa didukung oleh jamaah dewasa yang cenderung menjaga ketertiban. Interaksi negatif dari sesama remaja membuat rasa amannya sedikit berkurang, tetapi interaksi positif dari jamaah dewasa membuatnya merasa tetap diterima. Dari pengurus, diketahui bahwa relasi antara jamaah dan petugas juga dikelola secara profesional dan setara. Pengurus tidak membedakan pelayanan berdasarkan status jamaah, sehingga hubungan sosial di dalam masjid tetap berada dalam bingkai kesetaraan dan penghormatan.

### **D. Inner Experience**

Dimensi *Inner Experience* muncul kuat dalam seluruh wawancara. HP dan JEP menegaskan bahwa ketenangan batin dan kekhusyukan sangat dipengaruhi oleh ketertiban lingkungan dan suasana spiritual masjid. Ketenangan ini membuat pikiran tidak bercabang dan ibadah dapat dijalankan secara



lebih mendalam. JEP secara eksplisit menyebut kedekatan dengan Allah sebagai sumber utama rasa aman. Ia menggambarkan bahwa ketika hati merasa dekat dengan Tuhan, maka kecemasan berkurang, dan muncullah ketentraman batin. HP juga menyampaikan hal serupa, bahwa rasa diterima dan suasana masjid yang khidmat memudahkannya fokus dalam ibadah. AF, meskipun masih muda, dapat merasakan perbedaan kualitas ketenangan antara situasi yang tertib dan situasi yang penuh gangguan. Ketika gangguan sosial muncul, ia merasakan penurunan fokus, sehingga ia menggunakan strategi sederhana seperti berpindah saf untuk memulihkan ketenangan batin.

#### **E. *Sense of Self***

*Sense of Self* merujuk pada bagaimana jamaah memaknai keberadaan dirinya dalam lingkungan masjid, serta sejauh apa ia merasa diterima, dihargai, dan tidak dinilai oleh orang lain. Berdasarkan wawancara, dimensi ini tampak kuat terutama dalam pengalaman HP, JEP, dan AF. HP merasa bahwa masjid merupakan ruang yang menyetarakan semua orang, sehingga status sosialnya sebagai sales tidak membuatnya merasa berbeda. JEP, seorang tukang parkir, menyatakan bahwa ia tidak pernah diperlakukan secara inferior dan merasa sepenuhnya diterima sebagai jamaah. AF sebagai remaja pun merasa diakui keberadaannya, dan tidak mengalami diskriminasi dari jamaah dewasa. Rasa tidak dihakimi, tidak dibeda-bedakan, dan merasa bagian dari komunitas jamaah membangun *sense of self* yang positif. Dimensi ini memperkuat rasa aman secara psikologis karena jamaah tidak merasa identitas atau keberadaannya menjadi ancaman.

#### **F. *Spirit & Meaning***

Dimensi *Spirit & Meaning* menggambarkan bagaimana jamaah memaknai pengalaman spiritual selama salat Jumat dan bagaimana rasa aman memperkuat kedekatan mereka dengan Allah. Berdasarkan wawancara, seluruh informan menunjukkan bahwa rasa aman bukan hanya pengalaman fisik dan sosial, tetapi juga pengalaman batin yang sarat makna. JEP menyatakan bahwa rasa aman sangat terkait dengan kedekatan kepada Allah. Ketika ia merasa tenang dan lingkungan mendukung ibadah, ia merasakan ketentraman batin yang membuat hubungan spiritualnya lebih kuat. HP juga menunjukkan bahwa ketenangan dan keteraturan selama ibadah membuatnya lebih mudah mencapai kekhusyukan. Ia merasakan bahwa rasa aman memungkinkan pikiran tidak bercabang, sehingga ibadah memiliki nilai makna lebih dalam.

Bagi HP, kenyamanan spiritual adalah hasil dari lingkungan yang teratur dan jamaah yang tertib. AF sebagai jamaah remaja menyadari bahwa gangguan sosial dapat menurunkan kekhusyukan, tetapi ketika situasi kondusif, ia merasakan ketenangan hati yang membantunya lebih fokus pada khutbah dan salat. Dari pengurus, makna spiritual juga tampak dalam komitmen mereka menjaga

keteraturan ibadah untuk memastikan jamaah dapat mencapai kekhusyukan. Pengurus menekankan bahwa seluruh sistem masjid, penjadwalan, adab ibadah, dan penataan ruang, dirancang untuk mempertahankan suasana sakral sehingga jamaah merasakan keteduhan spiritual tanpa gangguan. Secara keseluruhan.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rasa aman jamaah Salat Jumat di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Palembang terbentuk melalui tujuh dimensi yang saling berkaitan, yaitu *environment*, *social climate*, *relationship*, *inner experience*, *sense of self*, *spirit/meaning*, serta keberagaman identitas jamaah. Temuan ini sejalan dengan teori *Sense of Safety* yang menekankan bahwa rasa aman bukan hanya kondisi objektif, tetapi pengalaman subjektif yang dibentuk oleh interaksi antara faktor lingkungan, relational, kognitif-afektif dan spiritual (Lynch et al., 2024). Dalam konteks ini, jamaah tidak hanya merasa aman secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual.

Rasa aman perlu diperoleh oleh para jamaah saat melaksanakan salat Jum'at berjamaah ketika mereka berada di ruang sosial yang besar seperti Masjid. Masjid juga bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial dan pusat aktivitas komunitas yang harus mampu memberikan rasa aman bagi Masyarakat. Masjid dipahami sebagai ruang yang menghadirkan ketenangan psikologis, solidaritas sosial, dan rasa saling melindungi di antara orang-orang dengan latar belakang berbeda. Dalam konteks tersebut, keberadaan masjid menciptakan rasa keterhubungan dan kebersamaan, yang tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga membangun relasi sosial yang harmonis (Napisah, 2025). Saat melaksanakan salat Jum'at berjamaah di ruang publik yang besar banyak sekali orang-orang berkumpul dengan latar belakang yang berbeda, mulai dari pekerjaan, usia, etnis, budaya, dan pada kondisi itu rasa aman dan kenyamanan sangat di perlukan oleh para jamaah.

Temuan dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lingkungan fisik masjid seperti parkir yang memadai, ruang wudhu layak, ruang salat yang sejuk dan bersih menjadi landasan penting munculnya rasa aman bagi jamaah Salat Jumat, karena kebersihan masjid menjadi salah satu elemen penting yang mendukung munculnya rasa aman dan kenyamanan jamaah dalam beribadah. Lingkungan masjid yang bersih, tertata, serta memiliki fasilitas yang terawat memungkinkan jamaah untuk merasakan ketenangan, fokus, dan kekhusyukan dalam aktivitas spiritual mereka (Kencana, 2024). Kenyamanan fisik tersebut memfasilitasi kekhusyukan dan mengurangi kecemasan praktis seperti khawatir kehilangan kendaraan atau kepadatan saat masuk. Temuan serupa dilaporkan dalam kajian Adillah et al. (2024) yang menempatkan masjid sebagai institusi yang menyediakan layanan

sosial dan perlindungan praktis bagi komunitas, di mana aspek fasilitas dan tata ruang berperan dalam menciptakan rasa aman dan keteraturan publik.

Selain aspek fasilitas, struktur pengelolaan masjid (keberadaan petugas parkir, penataan saf, jadwal petugas yang jelas) terbukti meningkatkan prediktabilitas situasi dan menurunkan kecemasan jamaah. Temuan ini konsisten dengan studi Dahlan dan Fakhruddin (2023) mengenai manajemen masjid yang menunjukkan bahwa pengorganisasian kegiatan dan keterlibatan komunitas dalam tata kelola memperkuat kapabilitas masjid sebagai ruang publik yang stabil dan aman. Pengelolaan yang memadai juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam menjaga ketertiban saat jamaah sangat banyak, sehingga mengurangi potensi gesekan sosial. Menurut Gidado & Alhakdim 2020 aspek keamanan dan kenyamanan jamaah sangat dipengaruhi oleh tata kelola ruang, alur pergerakan pengunjung, serta kesiapan fasilitas pendukung yang memadai. Studi mereka juga menunjukkan bahwa ruang ibadah yang menampung banyak orang memerlukan sistem keamanan yang terstruktur agar jamaah merasa tenang dan terlindungi selama berada dalam lingkungan bangunan. Pengaturan ruang yang baik tidak hanya berfungsi untuk meminimalisir risiko gangguan atau keadaan darurat, tetapi juga menciptakan suasana psikologis yang stabil sehingga individu dapat menjalankan aktivitas ibadah dengan lebih khushyuk dan bebas dari rasa cemas.

Data yang kami dapatkan dari lapangan juga menunjukkan bahwa sikap saling menghormati, salam-sapa, dan praktek memberi ruang di saf menjadi perekat emosional yang menumbuhkan rasa diterima walaupun para jamaah berada di ruang publik yang penuh dengan keberagaman latar belakang. Hubungan interpersonal ini signifikan karena mampu mereduksi perasaan terasing dan menghadirkan keamanan sosial, temuan (Abdullah, 2023) juga yang menyorot peran masjid sebagai pusat sosial yang membangun kohesi dan toleransi di tengah keberagaman. Penelitian terdahulu pada dinamika dakwah dan praktik masjid menemukan bahwa interaksi positif dan kegiatan komunitas adalah mekanisme utama yang memperkuat solidaritas jamaah.

Para jamaah salat Jum'at di Masjid Agung juga merasa diakui dan tidak didiskriminasikan menjadi poin penting dalam menjelaskan mengapa keberagaman tidak berubah menjadi konflik. Dalam studi yang menelaah inklusi sosial berbasis masjid seperti kajian dari (Qulub et al, 2025) ruang masjid yang dikelola dengan prinsip kesetaraan cenderung mengurangi ketegangan identitas dan menumbuhkan rasa aman psikologis. Dengan kata lain, ketika norma-norma bersama (etika salat, penghormatan, perlakuan setara) ditegakkan, identitas individu lebih mudah disusun ulang ke dalam identitas kolektif jamaah sehingga mengurangi ancaman sosial. Temuan ini menguatkan bukti bahwa masjid berfungsi sebagai arena negosiasi identitas yang produktif, bukan sumber konflik.

Dalam temuan penelitian ini, kami juga menyoroiti bahwa ketenangan batin selama khutbah dan salat memperdalam pengalaman religius sehingga rasa aman menjadi tidak hanya fisik atau sosial tetapi juga batiniah. Studi tentang persepsi nilai spiritual pengguna masjid menunjukkan hubungan positif antara kualitas ruang/aktivitas masjid dan intensitas pengalaman religius yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis jamaah (Haerdy & Kusuma, 2022). Kondisi ini menjelaskan bagaimana suasana beribadah yang kondusif dapat memperkuat kedekatan spiritual dan menumbuhkan rasa terlindungi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rasa aman jamaah salat Jum'at di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Palembang terbentuk dari perpaduan faktor lingkungan, sosial, spiritual, dan psikologis yang saling menguatkan meskipun mereka berada dalam ruang ibadah yang sangat beragam. Lingkungan fisik masjid yang bersih, tertata, dan terkelola dengan baik menjadi fondasi penting bagi munculnya kenyamanan serta penurunan kecemasan jamaah. Iklim sosial yang tertib, saling menghormati, serta minim gesekan membuat jamaah tetap merasa nyaman walaupun mereka berasal dari latar belakang usia, status sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda.

Hubungan interpersonal yang sederhana namun positif seperti memberi ruang, menjaga adab, dan tidak mengganggu menumbuhkan rasa diterima dan tidak dihakimi, sehingga membuat jamaah merasa menjadi bagian dari komunitas yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak menjadi sumber ancaman, melainkan dapat menjadi kekuatan yang memunculkan solidaritas dan rasa aman sosial. Selain itu, ketenangan batin dan kedekatan spiritual dengan Allah menjadi sumber utama rasa aman internal. Ketika lingkungan tertib dan suasana ibadah kondusif, jamaah mampu mencapai kekhusyukan yang memperdalam makna spiritual salat Jum'at mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa aman dalam ibadah bukan hanya pengalaman fisik, tetapi juga merupakan pengalaman emosional dan spiritual yang tetap terjaga walaupun berada dalam keragaman yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa jamaah tetap merasakan rasa aman meskipun berada di ruang lingkup yang penuh keberagaman, karena masjid berperan sebagai ruang inklusif yang menghadirkan keteraturan, kesetaraan, dan kedekatan spiritual yang mampu menyatukan jamaah dari berbagai latar belakang.

### **Acknowledgement**

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis menyampaikan apresiasi kepada

pengurus Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Palembang yang telah memberikan izin serta dukungan selama proses pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang dengan sukarela meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga terkait pelaksanaan salat Jum'at berjamaah di tengah keberagaman jamaah.

Penghargaan yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Iredho Fani Reza, S.Psi.I., MA.Si., selaku dosen pengampu mata kuliah Psikologi Agama, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penelitian berlangsung hingga penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang turut memberikan dukungan, masukan, serta bantuan teknis dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga seluruh bentuk kontribusi yang diberikan menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian psikologi agama dan studi keberagaman di ruang ibadah

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah. (2023). *Dynamics of mosque-based da'wah and its implications for the diversity of Muslim communities in Medan*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 92–113.
- Adillah, R. T. E. M., Marzuqoh, U. K., Majri, A. K., Fatimah, F., & Wismanto, W. (2024). Masjid: Lebih dari tempat ibadah, jaminan keamanan di era modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 205–215.
- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13099–13109.
- Akram, S. & Syawal, Z.(2025). Simbolisme Budaya dan Religi dalam Desain Masjid Raya Al-Mashun Medan. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain* 2(5), 133-143.
- Amrulloh, Z.(2021). ISLAM DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI INDONESIA: DARI MASJID HINGGA FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 191-200.
- Apriartha, M., Hasan, B., & Ayyub. (2024). *Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah Masjid*. *Al-Munazzam Jurnal Manajemen Dakwah* Volume 4 (No.2 2024) 58-67 E-ISSN: 3024-9597.
- Dahlan, I. N. I., & Fakhruddin, A. (2023). Manajemen masjid berbasis keterlibatan masyarakat lintas etnis pada komunitas Tionghoa. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(2), 169–186.

- Darmawan, C. (2019). Peran Masjid Agung Palembang sebagai Pusat Peradaban Islam di Sumatera Selatan. In Proceedings of the 1st International Conference on Da'wa and Communication (ICON-DAC), 24–26 September 2019. e-ISSN 2686-6048.
- Dewi, R. S. (2018). Pemberdayaan masjid di Indonesia dalam perspektif pembangunan lembaga (Tesis Magister, Universitas Brawijaya). Repository Universitas Brawijaya.
- Firdaus, I., R. (2021). MANAJEMEN MASJID DALAM PELAYANAN KENYAMANAN IBADAH (STUDI PADA MASJID AGUNG AL-MUTTAQIN CAKRANEGARA BARAT KOTA MATARAM) (Skripsi). Universitas Islam Negeri Mataram.
- Gidado & Alkhadim, M. (2020). Health and Safety in Crowded Large Size Buildings: The Effect of Perceived Safety on User Behaviour in the Holy Mosque. *Journal of Engineering, Project, and Production Management*, 10(3), 170-178.
- Haerdy, R. S. M., & Kusuma, H. E. (2022). *The relationship between mosque characteristics, activities, and perceptions of spiritual values*. *Journal of Islamic Architecture*, 7(1), 19–26.
- Hasyim, A. W. (2023). The rise of the mosque as a reflection of the religious metamorphosis of residential residents. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 21(1), 137–152.
- Kencana., et al. (2024). PENGARUH KEBERSIHAN TERHADAP KENYAMANAN BERIBADAH DI MASJID ATTAQWA 2 KADIPIRO SURAKARTA. *NDRUMI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 12-22.
- Khoiri, A., & Basri, H. (2024). Strategi manajemen musholla dalam meningkatkan kenyamanan sholat berjamaah di Musholla Ar-Rahman Komplek DPRD TK 1 Kota Medan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 5863–5871.
- Kurniawaty, K., Puspita, S., Rahmayani, W., Ramadhan, N., & Wismanto. (2024). *Peran Masjid dalam Menjaga Keamanan dan Kesejahteraan Umat*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. (Volume dan halaman tersedia di jurnal)
- Lynch, J. M., Stange, K. C., Dowrick, C., Getz, L., Meredith, P. J., Van Driel, M. L., Harris, M. G., Tillack, K., & Tapp, C. (2025). The sense of safety theoretical framework: A trauma-informed and healing-oriented approach for whole person care. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1441493.
- Nabila, A. R. (2023). *Masjid Sebagai Pusat Kesejahteraan Sosial: Pendekatan SERVQUAL Analysis dan Importance Performance Analysis*. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 23 Vol. 4, No. 2, September 2023, 23 – 33.



- Naja Sarjana. (2023, Juni 12). *Masjid Agung Palembang: Sejarah dan pesonanya*. Detik Sumsel. Diakses 19 November 2025 dari <https://www.detik.com/sumbagsel/wisata/d-6767076/masjid-agung-palembang-sejarah-dan-pesonanya>
- Napsiah & Sanityastuti S.,M.(2025). Disaster Mitigation Based on Mosques: A Case Study of Community Experiences in Disaster-Prone Areas of Yogyakarta. *Society*, 13(1), 275-290.
- Napsiah & Sanityastuti S.,M.(2025). Disaster Mitigation Based on Mosques: A Case Study of Community Experiences in Disaster-Prone Areas of Yogyakarta. *Society*, 13(1), 275-290.
- Pessi, A. B., Grönlund, H., Illman, R., Palmén, R., Paloniemi, M.-A., Pauha, T., & Spännäri, J. (2025). Developing a methodological tool for exploring sense of safety in religious spaces. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1448951.
- Putri, M., Shafiah, H., Sajiddah, H., Hibatullah, A., & Wismanto. (2024). *Peran Masjid dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat melalui Pembinaan Spiritual, Sosial dan Fisik*. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 1(4), 61–72. DOI: 10.61132/hikmah.v1i4.220.
- Rieskha, T. A. (2024). *Masjid: Lebih dari Tempat Ibadah, Jaminan Keamanan di Era Modern*. Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam Volume. 1, Nomor. 4 Tahun 2024 e-ISSN: 3063-1432; p-ISSN: 3063-1440, Hal 205-215.
- Restu, R. A., Agus, F., & Aceng, K. (2024). *Upaya Masjid dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial di Masyarakat*. *Journal of Education Research*, 5(3), 2024, Pages 4221-4231.
- Qisom, S., & Iman, A. K. (2021). Faktor Kepuasan Jamaah Shalat Jum'ah Masjid Babussalam Probolinggo. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah STIDKI Ar-Rahmah*, 4(2), 39–46.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. II, no. 2, Nov. 2019, hlm. 169–187.
- Qulub, F. A., Saleh, I., Gunawan, R., Ifansyah, M. S., & Taufikkurrohman, D. (2025). *Mosque-based social inclusion: A study on beneficiaries' perspectives of the free meal program at Pemuda Konsulat Mosque Surabaya*. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 1–15.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40
- Samoeri, A. D. Y., Mutia, I., Assahira, N., Dhaifullah, M. R., & Wismanto. (2024). Menemukan ketenangan di masjid: Perspektif keamanan spiritual bagi masyarakat Muslim. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 51–60.

- Saputra, M.,H.(2024).ANALISIS STUDI PUSTAKA SHALAT JUM'AT DAN KHUTBAH JUM'AT. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 2(6),1-12
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Tabrani. (2023). Perbedaan antara penelitian Kualitatif (Naturalistik) dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) dalam berbagai aspek. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 318–327.
- Vertovec, S. (2012). “ ‘Diversity’ and the social imaginary.” *Archives Européennes de Sociologie / European Journal of Sociology*, 53(3), 287–312.

**Berikut link lampiran:**

[Lampiran Artikel Prosiding - Google Drive](#)